

## **Aktualisasi Konsep Khidmah di Pondok Pesantren (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)**

**Muhammad Shalahuddin, Moh Irmawan Jauhari, Ahmad Ali Riyadi**

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: [sholeng123@gmail.com](mailto:sholeng123@gmail.com), [irmawan@alhayat.or.id](mailto:irmawan@alhayat.or.id), [ahmadaliriyadi@gmail.com](mailto:ahmadaliriyadi@gmail.com)

<b>Keywords</b>	<b>Abstract</b>
<i>Co-curricular, Assembly, Dhikr, Sholawat</i>	<p><i>Pesantren is an Islamic educational institution popular in Indonesia. Distinctive traditions such as mutual cooperation, communal work (ro'an), and khidmah to the kiai are deeply embedded in pesantren culture. Khidmah refers to the devotion of students to their kiai as a form of respect for the knowledge and guidance imparted. This study employs a qualitative method with a sociological-phenomenological approach and was conducted at Pondok Pesantren Al-Mardliyah. The findings reveal that khidmah in this pesantren serves as a form of worship, devotion, care for the pesantren, and a medium for applying knowledge. Philosophically, khidmah means serving and dedicating oneself to the kiai and pesantren. The concept of khidmah in this pesantren is categorized into two: 1) Salaf, khidmah as worship and devotion, and 2) Khalaf, khidmah as an expression of gratitude, care, and a platform for practicing knowledge. Khidmah remains a unique and deeply rooted tradition in pesantren.</i></p>
Corresponding Author: <b>Muhammad Shalahuddin</b>  Email: <a href="mailto:sholeng123@gmail.com">sholeng123@gmail.com</a>	

### **Pendahuluan**

Perkembangan esensial dari makna khidmah di pesantren tak lepas dari peran kiai dengan karisma serta kemampuannya dalam mengelola pesantren yang juga merupakan cikal bakal Pendidikan Islam di Indonesia secara efektif. Selain itu, kiai juga memiliki peran sebagai pemilik serta pengasuh pondok pesantren, sebagaimana tata cara yang ada. sebab kiai adalah pemiliknya, tentu seluruh kebijakan pembangunan, baik fisik maupun non fisik juga bersumber dari kiai. kiprah kiai yang sedemikian signifikan ini sesuai dengan definisi pondok pesantren itu sendiri, yaitu semacam Sekolah Dasar serta menengah

dengan asrama tempat para santri belajar ilmu agama di bawah supervisi seorang pengajar atau kiai.<sup>1</sup>

Tentu saja, pentingnya posisi kiai dalam pesantren dilengkapi dengan hubungan antara kiai sebagai pengasuh pesantren dengan masyarakat yang dikenal dengan sebutan “santri”. Sedangkan bentuk atau pola interaksi yang ditampilkan berbeda-beda antara kiai dengan kiai. Keberagaman ini dipengaruhi oleh karakteristik pesantren yang dijalankan oleh kiai, serta kepribadian masing-masing kiai. Terlepas dari berbagai bentuk atau pola hubungan antara kiai dan santri, jelas bahwa kiai memegang peranan penting dalam pengelolaan dan pengembangan pesantren yang mereka jalankan.

Korelasi sosial antara santri dan kiai dalam dunia pesantren secara tidak langsung telah membangun supremasi yang bersifat mutlak dengan adanya kiai sebagai epicentrum segala keputusan. eksistensi kiai, ustaz, santri, pondok pesantren, dan keilmuan Islam sangat kuat mempengaruhi eksistensi khidmah dan terbentuknya struktur sosial dan institusi tradisi. Realitasnya kiai telah berperan sebagai panutan dan pengambil keputusan mutlak di ranah masyarakat pesantren, juga santri menjadi objek yang selalu taat terhadap pihak otoritas pesantren (kiai serta keluarga kiai) menjadikan khidmah sebagai tradisi mengabdi serta melayani sampai saat ini masih berkembang.

Adapun bentuk khidmah santri di awal perkembangan pesantren yang melihat kiai dari sudut kedudukan sosialnya, sebagai seorang pengajar agama Islam mempunyai kiprah yang besar dalam proses pembelajarannya di pesantren. Bukan lagi sebagai hal yang aneh ketika persepsi santri terhadap kiai terkadang berlebihan. Bahkan mengandung makna mitologis tertentu seperti wali yang memiliki keilmuan magis dan mistis. sehingga menjadi hal yang masuk akal jika terdapat konsep *nunut urip*<sup>2</sup> dalam tradisi khidmah para kiai di awal perkembangan pesantren.

---

<sup>1</sup> Sugeng Haryanto, “Persepsi santri terhadap perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri–Pasuruan” (doctoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011), <http://etheses.uin-malang.ac.id/10128/>.

<sup>2</sup> Konsep mengabdi diri untuk membantu segala kebutuhan kiai dengan kompensasi jaminan kehidupan berupa tempat tinggal, keilmuan, dan berkah.

Kisah-kisah khidmah santri pada kiai lainnya juga dilakukan sang KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) ketika masih berstatus santri, KH. Ahsin Sakho Muhammad, KH. Yahya Cholil Tsahquf dan beberapa kiai serta ulama yang lain, baik terkini maupun *salaf* di Indonesia. Khidmah tidak hanya dilakukan waktu memiliki gelar santri, tetapi juga ketika telah menjadi ulama, kiai, ustaz atau status sosial lainnya, karena khidmah secara literal bermakna mengabdi dan melayani, sehingga bentuk khidmah para kiai dan ulama adalah menjadi pelayan umat Muslim (*khodimul ummah*).<sup>3</sup>

Dari gambaran kisah di atas, terbukti bahwa sejumlah kiai dan ulama yang saleh dan masyhur dengan pengabdiannya membangun hubungan sosial antara kiai dan santri yang dibungkus dengan konsep khidmah. Hal ini membuat tradisi khidmah di pesantren dapat dipertahankan sampai hari ini, karena urgensinya dalam menyampaikan manfaat kepada orang lain dan membawa maslahat umat serta tak mendorong ke arah mudarat yang besar.

Menurut Alan Lukens-Bulls, kiai adalah civitas akademika pesantren yang memiliki empat komponen sekaligus: *pertama*. Pengetahuan, *kedua*, kapabilitas spiritual, *ketiga*, garis keturuan atau nasab (baik spiritual maupun biologis), dan *keempat*, moralitas.<sup>4</sup> Hal itu menegaskan bahwa kiai agaknya berbeda dengan manusia pada umumnya.

Tradisi khidmah di pesantren dengan pola hubungan antara santri serta kiai hingga sekarang tetap eksis. tetapi perkembangan zaman serta masifnya peningkatan teknologi membuat aktualisasi khidmah mengalami konversi pada porsi konsepnya, tanpa merubah pola hubungannya. contohnya, konsep khidmah yang dilakukan para kiai zaman dulu agaknya cenderung pada pemahaman ilmu laduni, yang dihasilkan dengan melakukan pengabdian diri kepada kiai sebagai seorang ahli ilmu yang mempunyai pengetahuan luas dan sifat lemah lembut, sehingga santri berharap keberkahan dan keridhaan asal kiai.

---

<sup>3</sup> Aufa Abdillah and Erkham Maskuri, “The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of ‘Urf & Psychology),” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (March 6, 2022): 278–92, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082>.

<sup>4</sup> Alan Lukens-Bull Ronald, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika* ((Yogyakarta: Gama Media, 2004), n.d.).

Sedangkan realitasnya, konsep tersebut perlahan-lahan mengalami perubahan dan perkembangan. Dimana pengabdian santri zaman dahulu yang dapat dikatakan sebagai implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* yang menjelaskan dengan detail tata krama, sikap, dan niat seorang santri ketika menimba ilmu dengan gurunya (kiai). Di era milenial ini, agaknya perlahan-lahan mengalami pelebaran konsep. Sebagaimana fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi-fenomologis. Sosiologis berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang mempunyai arti kawan atau teman, sedangkan *logos* mempunyai arti ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Sosiologi berarti ilmu yang mempelajari masyarakat meliputi gejala-gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial, dan jaringan hubungan atau interaksi manusia sebagai makhluk hidup individu dan makhluk sosial.<sup>6</sup>

Sedangkan fenomologi secara etimologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti realistik yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Fenomologi berarti ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena memiliki makna yang membutuhkan penafsiran lebih lanjut.<sup>7</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### *Konsep Khidmah di Pondok Pesantren*

Sebelum dibahas tentang konsep khidmah di pondok pesantren. Khidmah dalam pendidikan agama Islam sendiri menduduki posisi sebagai salah satu strategi pembelajaran. Khidmah dalam perspektif pendidikan formal disebut

<sup>5</sup> Ismah Ismah, “STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS (Pemikiran Ali Syari’ati),” *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (January 11, 2020): 139–56, <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.196>.

<sup>6</sup> Ida Zahara Adibah, “PENDEKATAN SOSIOLOGIS DALAM STUDI ISLAM,” n.d.

<sup>7</sup> Muhammad Alfian, Indah Herningrum, and Muhammad Fajrul Bahri, “PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF RICHARD C. MARTIN,” *journal Istighna* 3, no. 2 (August 13, 2020): 169–80, <https://doi.org/10.33853/istighna.v3i2.66>.

dengan istilah *service learning*. Menurut Godfrey ada tiga elemen pokok dalam *service learning* yaitu refleksi, relasi, dan realitas.<sup>8</sup>

*Pertama*, refleksi merupakan pengembangan diri siswa yang dapat berupa bertambahnya pengalaman dan pelajaran adab yang telah dicontohkan oleh guru. *Kedua*, relasi adalah hubungan antara guru dengan peserta didik yang mengandung unsur mutualisme atau saling menguntungkan. *Ketiga*, sedangkan realitas berarti kebutuhan masyarakat sasaran yang harus sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berbeda dengan khidmah di sekolah formal, dalam dunia pesantren banyak ditemukan santri yang berkhidmah kepada Kiai mereka atau pada pondok pesantren.<sup>9</sup> Konsep khidmah dalam dunia pesantren sangat beragam, hal itu disebabkan banyaknya ragam dan derivasi Kiai serta otoritas khas pesantren yang bermacam-macam. Namun, secara umum konsep khidmah di pondok pesantren cenderung berjalan dengan adanya hubungan antara santri dengan Kiai, juga antara santri dengan pondok.

Konsep khidmah di pondok pesantren dapat dipetakan menjadi beberapa bentuk berdasarkan klasifikasi dan sudut pandang yang berbeda. Khidmah santri kepada Kiai di pondok pesantren dapat terus berjalan dan eksis dalam menjadikan tradisinya karena adanya kesadaran individu akan rasa terimakasih yang besar, sehingga santri-santri yang berkhidmah kepada Kiai merupakan wujud balasan santri terhadap apa yang telah diterima dan didapatkan santri ketika di pondok pesantren, umumnya ilmu agama dan khususnya akhlakul karimah.

Berbeda halnya dengan pesantren khalfah, pesantren dengan corak modern merupakan pesantren yang dapat dikatakan representasi dari pengembangan sistem pendidikan pesantren yang lama dengan mengacu pada realitas perkembangan zaman yang semakin maju. Hal ini merupakan keadaan yang

---

<sup>8</sup> Ervan Saleh Pratama, “Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70,” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 2 (November 10, 2020): 333–48, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i2.27>.

<sup>9</sup> Hasil observasi mendalam pada aktivitas santri di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum, pada 02 Februari 2023, n.d.

lumrah dan menjadikan pesantren tetap eksis dalam mengembangkan keilmuan agama dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia.<sup>10</sup>

Konsep khidmah di pesantren khalaf cenderung berbeda dengan konsep khidmah di pesantren salaf, hal itu dilatar belakangi tipologi pesantren yang dari awal berdirinya sudah berbeda. Namun, dalam praktiknya konsep khidmah di pesantren salaf maupun khalaf dapat dikatakan mempunyai tujuan yang sama secara esensial, hanya saja diksi yang dipakai di pesantren khalaf (modern) lebih kepada pengabdian, tidak sedetail konsep khidmah yang ada di pesantren salaf.

Dengan demikian, pesantren hingga saat ini masih eksis menjalankan tradisi khidmah atau pengabdian kepada kiai maupun kepada almamater dengan berbagai macam manifestasi dan implikasinya. Meskipun secara esensial khidmah di pesantren salaf dan khalaf mempunyai makna filosofis yang sama, namun secara kontekstual implementasinya berbeda-beda. Corak dan sistem yang dipakai dalam suatu pesantren dan status sosial kiai sebagai pengasuh pesantren dapat mempengaruhi derivasi konsep khidmah di pesantren.

Sebagaimana konsep khidmah yang ada di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Bahul Ulum Tambakberas Jombang. Pondok pesantren Al-Mardliyah bersifat kombinasi, artinya di dalam pondok pesantren Al-Mardliyah terdapat konsep khidmah yang *salaf* dan *khalaf*. Karena lahir di tahun di mana perkembangan pesantren lagi marak-maraknya dengan banyak pembaharuan-pembaharuan pendidikan Islam, khususnya sistem pondok pesantren.

### ***Konsep khidmah secara salaf di Pondok Pesantren Al-Mardliyah***

Konsep khidmah *salaf* yang ada pada pondok pesantren Al-Mardliyah tentunya terjadi selaras dengan perkembangan zaman yang dinamis. Berkembangnya teknologi dan adanya penyesuaian kebiasaan baru di kancah dunia kepesantrenan membuat pola dan konsep yang baru juga, di kalangan santri yang berkhidmah kepada kiai maupun kepada almamater.

Seperi halnya konsep khidmah yang ada pada pondok pesantren Al-Mardliyah, contoh kongkretnya yaitu adanya santri *ndalem* yang memiliki

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Al-Mardliyah, jum'at, 16 Februari 2024.

kedekatan khusus dengan kiai dan keluarganya. Beberapa kegiatan santri *ndalem* yang ada di pondok pesantren Al-Mardliyah yaitu :

- 1) Menjadi sopir kiai dan keluarganya
- 2) Menjadi *badal* kiai (pengganti)
- 3) Menjadi *penderek ndalem*
- 4) Menjadi *khodam ndalem* (membantu kebutuhan *ndalem*)
- 5) Menjadi pengurus *ndalem*.

### ***Konsep khidmah secara khalaf di Pondok Pesantren Al-Mardliyah***

Pengabdian kepada almamater di pondok pesantren Al-Mardliyah dimulai sekitar tahun 2010. Hal tersebut tidak bisa lepas dari makna pengabdian di pondok pesantren modern, yaitu sebagai wujud terima kasih dan cinta santri terhadap almamater yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama menjadi santri di pondok pesantren Al-mardliyah.<sup>11</sup>

Konsep khidmah secara *khalaq* di pondok pesantren Al-Mardliyah ini bersifat wajib bagi santri yang baru lulus sekolah formal tetapi untuk sekolah non-formalnya belum lulus. Artinya ketika santri sudah lulus sekolah tingkat MA nya mereka diwajibkan khidmah di pondok.

Bentuk pengabdian atau khidmah di pondok pesantren Al-Mardliyah yang bersifat *khalaq* yaitu lebih kearah pendidikan, baik dalam implementasinya menjadi pengajar atau ustaz/ustazah mapupun menjadi pembimbing (*musyrif/musyrifah*). Saat ini dapat ditemui bentuk khidmah santri diberbagai aspek kepesantrenan yang meliputi<sup>12</sup> :

- 1) Mengajar di Madrasah Diniyah Al-Mardliyah
- 2) Mengajar di TPQ
- 3) Menjadi *musyrif* asrama

### ***Aktualisasi Konsep Khidmah di Pondok Pesantren Al-Mardliyah***

Pondok Pesantren merupakan fenomena sosio-kultural yang menarik. Pada tataran historis, pondok pesantren merupakan sistem pendidikan tertua

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Fauziah jum'at, 16 Februari 2024, n.d.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Fatimah jum'at, 16 Februari 2024, n.d.

khas Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Banyak hal menarik dalam pondok pesantren dengan tradisinya yang unik hingga saat ini. Pondok pesantren harus beradaptasi dengan era global untuk mempertahankan eksistensi tradisi dan budaya pondok pesantren di tengah hiruk pikuk modernisasi zaman.<sup>13</sup>

Salah satunya adalah adanya tradisi khidmah di pondok pesantren *salaf* dan *khalaif*. Tentunya kedua keunikan yang ada di pondok pesantren tersebut telah bermula sejak dulu yang hingga kini masih eksis, sehingga dapat beradaptasi dengan zaman dan teknologi, konsep khidmah atau pengabdian di pondok pesantren pastinya memerlukan aktualisasi yang akan disampaikan berikut.

Banyaknya perubahan variabel ingkungan mengakibatkan pesantren harus terbiasa bergelut dalam pertumbuhan globalisasi, baik dalam ritme lambat maupun cepat. Di sini terlihat dalam pembagian tradisi pesantren menjadi “*Salaf* dan *Khalaif*”, suatu jenis reaksi institusional yang memilih bertahan atau merangkul perubahan secara selektif. Meski ke depan batas antara *salaf* dan *khalaif* akan semakin tipis, hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak sepenuhnya menentang pertumbuhan, bahkan melihatnya sebagai kebutuhan.<sup>14</sup>

Khidmah merupakan sikap patuh, tunduk, dan taat dalam melayani atau membantu kiai dengan totalitas disertai kesabaran dan keikhlasan penuh, dengan tujuan mendapatkan rida kiai agar ilmu yang telah didapatkan menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat. Tradisi dan budaya pesantren terutama di pesantren tradisional adalah *adabiyah* (tatakrama) yang tersirat dalam khidmah. Santri sangat menghormati dan memuliakan kiai dan keluarganya. Salah satu cara untuk menunjukkan rasa hormat santri kepada kiai dan keluarganya adalah dengan rendah diri saat bertemu dengan kiai, gus, dan

---

<sup>13</sup> M. Sulthon and Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laks Bang PRESSindo, 2006), n.d.).

<sup>14</sup> Syahrul, “Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan: Menggali Spirit PM Gontor 7 Putera,” *Sulawesi Tenggara*, *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 24.November (2018), 334–60., n.d.

gurunya. Rasa hormat, takzim, dan ketaatan kepada kiai adalah salah satu nilai utama yang ditekankan pada setiap santri.<sup>15</sup>

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi kontemporer berdampak pada lika-liku budan dan pendidikan pondok pesantren. Kemajuan yang pesat ini mengakibatkan perubahan yang cepat dan terciptanya kebutuhan masyarakat yang beragam. Akibatnya, pondok pesantren harus beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat yang mereka layani secara teratur. Seruan perubahan ini tidak boleh diabaikan oleh pondok pesantren yang telah lama menjadi tumpuan pendidikan keagamaan masyarakat. Pesantren harus beradaptasi dengan era global untuk mempertahankan eksistensi pendidikan pesantren di tengah hiruk pikuk persekolahan lain.<sup>16</sup>

Secara internal, Pondok Pesantren Al-Mardliyah merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem pengajaran modern (*khalaif*). Di pesantren ini, segala sesuatu yang dilakukan santri, mulai dari bangun tidur sampai kembali tidur, bersifat instruksional. Santri menghabiskan 24 jam sehari di asrama dalam pengaturan yang didedikasikan untuk pengajaran. Demikian, santri diberikan arahan, instruksi, dan pengawasan yang ketat. Santri junior dibimbing oleh santri senior, santri senior dibimbing oleh guru junior, guru junior dibimbing oleh guru senior, guru senior dibimbing oleh kiai sebagai pimpinan pesantren.<sup>17</sup>

Pondok Pesantren Al-Mardliyah menyelenggarakan pendidikan formal bagi santri yang berpendidikan menengah, dengan mayoritas santri adalah sswa MTs dan MA yang mengikuti sistem pendidikan dibawah naungan yayasan Bahrul Ulum. Dan khidmah atau pengabdian di pondok pesantren ini sering digolongkan sebagai organisasi sosial yang tujuan utamanya adalah melatih kader-kader santri untuk berdakwah dan bermasyarakat di kemudian hari. Hal

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Akhya' pada jum'at 16 Februari 2024.

<sup>16</sup> M. Sulthon and Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* ((Yogyakarta: Laks Bang PRESSindo, 2006)., n.d.).

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Fauziah jum'at, 16 Februari 2024.

ini didasari oleh kebutuhan masyarakat perihal wawasan keagamaan dan juga krisis soulis dalam mengatasi berbagai macam problematika kehidupan.

Sesuatu yang unik pada dunia pesantren adalah begitu banyaknya variasi khidmah antara satu pesantren dengan pesantren yang lain. Kalau ditelusuri lebih lanjut, maka akan ditemukan variabel-variabel struktural seperti bentuk kepemimpinan, dewan pengasuh, dewan asatidz, dan bagian-bagian lain. Apabila unsur-unsur tersebut dibandingkan antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, maka akan ditemukan karakteristik dari masing-masing pondok pesantren.

Karakteristik khidmah di Pondok Pesantren Al-Mardliyah nampak pada 2 faktor yang berbeda :

a. Karakteristik *salaf*

Khidmah sebagai bentuk ibadah, santri yang berkhidmah harus ahli dibidang yang ditekuninya begitu juga dalam praktik agama Islam. Santri khidmah tidak hanya yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam tapi juga harus mampu mempraktikkannya. Hal tersebut karena santri yang berkhidmah sebagai *badal kiai*.

Khidmah sebagai bentuk pengabdian, santri yang berkhidmah didalamnya terdapat rasa kepedulian terhadap kiai maupun pondok pesantren. Pada awalnya, sebelum menjadi santri khidmah dalam pondok pesantren, seorang santri tersebut hidup dalam pondok pesantren selama beberapa tahun, belajar, tidur dan hidup di pondok pesantren. Oleh karena itu, khidmah sebagai bentuk pengabdian dipenuhi rasa peduli dan rasa memiliki.

b. Karakteristik *khalaq*

Khidmah sebagai wujud terima kasih, hal itu sebagai mana diungkapkan oleh Fatimah selaku ketua Madin Al-Mardliyah bahwa ciri khas pengabdian di pesantren ini salah satunya adalah rasa cinta para santri kepada almamater yang begitu besar. Santri pengabdian di pesantren ini mayoritas mengabdi sebagai wujud terima kasih karena telah diberikan pendidikan, pengajaran, dan dibina untuk menjadi insan yang mulia dengan ilmu dan adab.

Pondok Pesantren Al-Mardliyah mengangkat beberapa santri untuk berkhidmah di pondok pasca kelulusan. Program tahunan ini dikhkususkan bagi santri-santri kelas 6 Madin Al-Mardliyah yakni memberi mereka amanah untuk berkhidmah di pondok pesantren selama satu tahun setelah kelulusan dimulai ketika ajaran baru dimulai.

Terkait hal ini, KH. M. Anwar Mashur, mengibaratkan pengabdian itu seperti seseorang yang makan setelah melahap makanannya lalu meninggalkan piring kotor. Tentu etika yang baik adalah tidak langsung pergi, namun lebih dulu membersihkan kembali wadah makanan tersebut. Seperti halnya para santri yang telah menamatkan sekolahnya di pondok, mereka ibarat telah disuguhi curahan ilmu yang banyak. Maka beberapa santri diberikan amanah untuk mengemban tugas mulia yaitu berkhidmah, sebagai wujud terima kasih kepada pondok, para guru, dan pengasuh.

Khidmah sebagai wadah mengamalkan ilmu, hal ini merupakan salah satu konsep khidmah atau pengabdian yang dijalankan di Pondok Pesantren Al-Mardliyah. Santri-santri setelah lulus dari Madin Al-Mardliyah diberikan kesempatan untuk mengabdikan diri menjadi pengajar atau *asatidz* di dalam Madin Al-Mardliyah. Tentu hal ini menjadi ciri khas yang terkonsep sistematis bahwa pengabdian di pondok pesantren Al-Mardliyah mempunyai tujuan untuk menjadi wadah para santri menyebarkan dan mengamalkan ilmunya.<sup>18</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi konsep khidmah di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tidak hanya dipahami sebagai bentuk pengabdian santri kepada kiai secara fisik, namun juga dimaknai sebagai jalan spiritual, wujud ibadah, rasa syukur, dan bentuk pengamalan ilmu yang holistik. Konsep khidmah di pesantren ini terbagi dalam dua pendekatan utama, yaitu pendekatan *salafiyah* yang menekankan khidmah sebagai ibadah dan bentuk

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Fatimah jum'at, 16 Februari 2024.

totalitas pengabdian, serta pendekatan *khalaifiyah* yang lebih menekankan aspek sosial seperti kepedulian, rasa terima kasih, dan pengembangan potensi santri dalam berkhidmah. Aktualisasi ini memperlihatkan bahwa khidmah masih relevan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter dan spiritual santri di tengah perkembangan zaman, sekaligus memperkuat jalinan nilai-nilai luhur antara santri, kiai, dan lembaga pesantren.

## Daftar Rujukan

- “PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN KEHIDUPAN SOSIAL SANTRI | Zamzami | Journal TA’LIMUNA,” accessed August 20, 2023, <https://e-jurnal.staima-alhikam.ac.id/index.php/talimuna/article/view/191/168>.
- “Profil,” *Al Mardliyyah Bahrul Ulum* (blog), accessed February 2, 2024, <https://almardliyahppbu.com/profil/>.
- “Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan: Menggali Spirit PM Gontor 7 Putera.”
- “View of METAMORFOSIS PESANTREN DI ERA GLOBALISASI,” accessed August 20, 2023, <http://ejurnal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/57/55>.
- A. Hasan Syamsul, *Karisma Kiai As’ad di Mata Umat* ((Yogyakarta: LKiS, 2003), n.d.).
- Abdul Munim Cholil, *Tasawuf Syaichona Cholil: Menyulam Ide, Meniti Suluk, dan Ngalap Berkah Maha Guru Nusantara* (Yogyakarta: Oceania Press, 2018), 30.
- Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* ((Yogyakarta: LKiS, 2005), n.d.).
- Ahmad Naufa Khoirul Faizun, “Kisah Kiai Hasyim Asy’ari Berguru Kepada Kiai Kholil Bangkalan,” *Pesantren.ID* (blog), June 24, 2020, <https://pesantren.id/kisah-kiai-hasyim-asyari-berguru-kepada-kiai-kholil-bangkalan-5043/>.
- Ahmad Syaifudin Zuhri, Ibnu Jazari, and Moh Muslim, “IMPLEMENTASI METODE KHIDMAH TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK DI SMKS NURUL HAROMAIN PUJON KAB. MALANG” 5 (2020).

Alan Lukers-Bull Ronald, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004)., n.d.).

Aufa Abdillah and Erkham Maskuri, “The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of ‘Urf & Psychology),” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (March 6, 2022): 278–92, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082>.

Creswell J.W, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed, Di Terjemahkan Oleh Achmad Fawaid* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)., n.d.).

Ervan Saleh Pratama, “Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70,” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 2 (November 10, 2020): 333–48, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i2.27>.

Herwan Al-Falasy et al., “Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 2 (June 10, 2021), <https://doi.org/10.24014/af.v19i2.11678>.

Ida Zahara Adibah, “PENDEKATAN SOSIOLOGIS DALAM STUDI ISLAM,” n.d.

Ismah Ismah, “STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS (Pemikiran Ali Syari’ati),” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (January 11, 2020): 139–56, <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.196>.

M. Sulthon and Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laks Bang PRESSindo, 2006)., n.d.).

Moh. Rifa’i, “KAJIAN MASYARAKAT BERAGAMA PERSPEKTIF PENDEKATAN SOSIOLOGIS,” *AL-TANZIM: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 2, no. 1 (April 17, 2018): 23–35, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>.

Muhammad Alfian, Indah Herningrum, and Muhammad Fajrul Bahri, “PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF RICHARD C. MARTIN,” *journal Istighna* 3, no. 2 (August 13, 2020): 169–80, <https://doi.org/10.33853/istighna.v3i2.66>.

Pam Nilan, “The ‘Spirit of Education’ in Indonesian Pesantren,” *British Journal of Sociology of Education* 30, no. 2 (March 1, 2009): 219–32, <https://doi.org/10.1080/01425690802700321>.

Riqwan Azizah, “The Relevance of Pesantren Culture: A Review on ‘Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara in Nusantara,” *Risalatuna: Journal of*

*Pesantren Studies* 1, no. 1 (January 15, 2021): 58–83, <https://doi.org/10.54471/rjps.v1i1.1243>.

Sugeng Haryanto, “Persepsi santri terhadap perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri–Pasuruan” (doctoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011), <http://etheses.uin-malang.ac.id/10128/>.

Syahrul, “Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan: Menggali Spirit PM Gontor 7 Putera,” *Sulawesi Tenggara*, *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 24.November (2018), 334–60., n.d.

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* ((Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), n.d.).